
HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN KEPATUHAN MENJALANKAN PROTOKOL KESEHATAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Dian Rayba Larasati¹, Ika Herani²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya
dianraybalrst@gmail.com

Abstract

The compliance of the Javanese community was found to be higher than that of the outer Javanese community. Empirical studies reveal that empathy as a culture of modesty in Javanese society is said to have a relationship with compliance of health protocols during the Covid-19 pandemic. Research respondents are Javanese people who are currently domiciled in one of the top five provinces with the highest daily cases of individuals exposed to Covid-19, namely the Special Region of Yogyakarta, Central Java, and East Java (N = 308). The measuring instrument used is Toronto Empathy Questionnaire (TEQ) by Spreng et al. (2009) and Compliance with Covid-19 Prevention Guidelines Scale by Plohl and Musil (2021). This study was analyzed using the pearson product moment correlation with the results $p = .045$ and $R = .097$. The results of this study are that there is a positive relationship between empathy and compliance with health protocols during the Covid-19 pandemic with a very low relationship of 0.94% towards compliance.

Keywords : *Compliance, Empathy, Health Protocol, Javanese, Covid 19*

Abstrak

Kepatuhan masyarakat Jawa ditemukan lebih tinggi daripada masyarakat luar Jawa. Studi empiris mengungkapkan bahwa empati sebagai budaya tepa selira pada masyarakat Jawa dikatakan memiliki hubungan dengan kepatuhan (*compliance*) menjalankan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19. Responden penelitian adalah masyarakat suku Jawa yang sedang berdomisili di salah satu dari lima provinsi teratas dengan kasus harian tertinggi individu yang terpapar Covid-19 yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur ($N = 308$). Alat ukur yang digunakan adalah skala *Toronto Empathy Questionnaire* (TEQ) milik Spreng, dkk (2009) dan *Compliance with Covid-19 Prevention Guidelines Scale* milik Plohl dan Musil (2021). Penelitian ini dianalisis menggunakan korelasi *pearson product moment* dengan hasil $p = ,045$ dan $R = ,097$. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara empati dengan kepatuhan (*compliance*) menjalankan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19 dengan hubungan yang sangat rendah yaitu sebesar 0,94% terhadap kepatuhan (*compliance*).

Kata Kunci: Kepatuhan, Empati, Protokol Kesehatan, Masyarakat Jawa, Covid 19

PENDAHULUAN

Di awal tahun 2020, dunia tiba-tiba digemparkan dengan kehadiran ancaman yang menakutkan. Ancaman tersebut disini dijelaskan sebagai virus *pneumonia* baru yang memiliki efek samping mematikan dan penularannya pun sangat masif. Virus ini dikenal dengan nama *novel coronavirus* atau secara ilmiah diberikan identitas dengan nama SARS-CoV-2 (WHO, 2020). Penyebaran secara cepat yang terjadi di beberapa titik membuat Covid-19 pada 11 Maret 2020 dideklarasikan sebagai pandemi global oleh World Health Organization (Cucinotta & Vanelli, 2020).

Pandemi ini cukup mengubah beberapa tatanan sosial kita dengan munculnya protokol kesehatan dan kebijakan yang harus dipatuhi. Protokol kesehatan dan kebijakan ini dibuat untuk melindungi diri sendiri dan orang lain agar Covid-19 dapat diminimalisir penyebarannya. Asosiasi Rumah Sakit Swasta Indonesia (2021) menyatakan bahwa tidak patuhnya masyarakat akan membuat transmisi penyebaran Covid-19 semakin cepat dan hal ini akan berdampak pada keefektifan kerja institusi kesehatan khususnya Rumah Sakit. Para tenaga kesehatan di Rumah Sakit akan merasa kewalahan dalam mengobati para penderita Covid-19 akibat lonjakan kasus yang tinggi dan menyebabkan para individu yang

tertular Covid-19 tidak dapat tertolong secara maksimal.

Maka dari itu, semua orang diharapkan untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dan kebijakan yang telah diadaptasi oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) melalui protokol kesehatan dari WHO dan CDC agar dapat diterapkan di Indonesia, protokol kesehatan tersebut dikenali dengan nama gerakan 5M. Adapun 5M tersebut adalah (1) Memakai masker (2) Menjaga jarak (3) Mencuci tangan (4) Menghindari kerumunan dan (5) Menghindari mobilitas. Selanjutnya, gerakan 5M tersebut dikemas melalui kebijakan pemerintah yang disebut dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Tak dapat dipungkiri, definisi patuh pada satu orang dengan orang yang lain dapat mengalami perubahan karena situasi dan kondisi. Berkaitan dengan hal itu, dapat didefinisikan bahwa kepatuhan (*compliance*) adalah perilaku kontribusi individu dalam meningkatkan kesejahteraan publik untuk memperlambat suatu penyebaran penyakit menular berbahaya sebagai wujud dari aspek psikososial yang dimiliki manusia (Plohl & Musil, 2021). Pemaparan definitif tersebut juga diperkuat oleh Lathifa dkk. (2021) yang berpendapat bahwa kepatuhan

(*compliance*) adalah perilaku masyarakat di dalam lingkungan sosial yang ditandai dengan munculnya sifat manusia yang berbentuk kepatuhan, ketundukan, dan ketaatan pada perintah yang berupa aturan atau anjuran.

Terdapat lima provinsi di Indonesia yang berada pada lima teratas kasus tertinggi Covid-19, provinsi-provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021). Dapat disimpulkan melalui data dari Satuan Tugas Penanganan Covid-19 (2021) Pulau Jawa adalah wilayah dengan kasus harian tertinggi Covid-19. Survei Perilaku Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 (SPMPMPC-19) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada rentang waktu 13 – 20 Juli 2021 menyatakan bahwa hasil persentase kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat di Jawa – Bali masih lebih rendah dibandingkan hasil persentase kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat di luar Jawa. Pemaparan data diatas menyatakan bahwa terdapat gap antara kepatuhan protokol kesehatan yang dijalani oleh masyarakat Jawa – Bali dan luar Jawa.

Dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Garusu dkk. (2021) penyebab masyarakat yang saat ini tidak

mematuhi protokol kesehatan adalah karena merasa jenuh harus terus melakukan rangkaian protokol kesehatan sehari-harinya. Kejenuhan tersebut muncul karena rendahnya sikap peduli pada orang terdekat di sekitarnya, memiliki perilaku acuh tak acuh pada orang lain, dan tidak percaya pada bahaya virus Covid-19 (Sari, 2021). Individu yang memiliki sikap peduli, perhatian pada sesama, dan acuh terhadap lingkungan sekitar adalah cerminan individu yang memiliki empati.

Davis (1983) memberikan makna bahwa empati adalah bentuk kemunculan reaksi individu terhadap pengalaman yang diamati dari orang lain. Davis (2018) juga menjelaskan bahwa empati adalah seperangkat konstruksi yang berkaitan dengan tanggapan satu individu terhadap pengalaman orang lain. Dalam empati terjadi proses pada pengamat dalam menerjemahkan situasi dan kondisi orang lain dan mencakup proses kemunculan perilaku afektif dan perilaku non-afektif yang dihasilkan saat menerjemahkan situasi dan kondisi orang lain. Pemaparan tersebut diperkuat oleh Spreng dkk. (2009) yang menyatakan bahwa empati adalah komponen penting dari kognisi sosial yang berkontribusi pada kemampuan seseorang untuk memahami dan merespons secara adaptif emosi orang lain, berhasil dalam komunikasi emosional, dan luarannya

berupa mempromosikan perilaku prososial. Dapat diambil garis besar bahwa hal yang mendasari individu tetap patuh menjalankan protokol kesehatan adalah empati (Davis, 1983; Davis, 2018; Spreng, 2009).

Studi tentang hubungan empati terhadap kepatuhan (*compliance*) masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19 dalam upaya meminimalisir transmisi penyebaran virus banyak dibahas oleh para peneliti-peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Cheng dkk. (2020) masyarakat yang menggunakan masker saat di luar rumah dan berinteraksi dengan orang lain baik interaksi langsung maupun interaksi tidak langsung adalah bentuk dari altruisme dan solidaritas sebagai respon yang bijak di kala pandemi ini. Altruisme menurut Spreng dkk. (2009) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi empati. Demikian pula dijelaskan oleh penelitian Galang (2021) trait empati berkorelasi secara positif dalam melakukan kepatuhan pada protokol kesehatan social distancing. Galang (2021) menegaskan bahwa empati dapat berpotensi menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan protokol kesehatan salah satunya adalah menghindari kerumunan. Hal itu juga didukung oleh penelitian dari Pfattheicher dkk. (2020)

dimana aspek psikologi khususnya emosi adalah salah satu hal yang dapat mempromosikan kepatuhan dalam menghindari mobilitas, menghindari kerumunan, dan penggunaan masker.

Aspek psikologi yang ditekankan dalam penelitian ini adalah empati emosi/empati afektif yang dimiliki individu. Dalam penelitiannya, Pfattheicher dkk. (2020) menegaskan bahwa sekuat apapun tenaga dan usaha yang dilakukan untuk membuat orang lain patuh akan kecil kemungkinan berhasil apabila individu tersebut tidak berempati. Adapun penelitian yang digagas oleh Favero dan Paderson (2020) menyatakan bahwa motivasi, prososial, dan empati terlibat dalam perilaku protokol kesehatan khususnya menjaga jarak sosial. Disamping itu, Grant dan Hoffman (2011) melalui penelitiannya menjelaskan bahwa empati afektif terbukti meningkatkan ketekunan para pekerja di rumah sakit untuk selalu mencuci tangannya agar pasien yang ditangani selanjutnya tidak menerima virus yang menempel pada tangannya, dikatakan bahwa pekerja di rumah sakit melakukan ini untuk menjaga orang lain agar tidak terpapar virus yang menular. Pemaparan paragraf diatas mengisyaratkan bahwa terdapat hubungan antara empati dan kepatuhan (*compliance*) masyarakat dalam

menjalankan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19.

Faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan adalah faktor psikologis, dalam hal ini faktor psikologis yang berperan adalah empati. Pada masyarakat Jawa, mereka memiliki suatu pandangan hidup untuk mengutamakan empati dalam kehidupan, pandangan hidup itu disebut dengan *tepa selira*. *Tepa selira* diyakini masyarakat Jawa sebagai cara menghargai sesama manusia karena manusia adalah makhluk sosial, dimana antar sesama manusia perlu saling membantu untuk menjaga eksistensi satu sama lain (Saputri, 2018). Berkaitan dengan hal itu, *tepa selira* menjadikan masyarakat Jawa untuk selalu patuh pada protokol kesehatan Covid-19 demi menjaga kesehatan dan keselamatan diri sendiri maupun orang lain agar tidak tertular virus Covid-19. Melalui *tepa selira*, masyarakat Jawa juga diminta untuk mengendalikan ego diri untuk mewujudkan tujuan pribadi dan menjunjung tinggi kepentingan bersama agar tidak ada yang dirugikan dalam suatu kondisi, hal tersebut bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai pribadi yang berbudi luhur (Wagiran, 2012). Selaras dengan pendapat (Wagiran, 2012) *tepa selira* disini membentuk masyarakat Jawa yang sadar akan eksistensinya dalam pandemi Covid-19, masyarakat Jawa memahami bahwa

hidup akan lebih nyaman tanpa harus menjalankan protokol kesehatan Covid-19 tetapi masyarakat Jawa sadar bahwa ketika mereka tidak menjalankan protokol kesehatan maka mereka akan mengantarkan petaka bagi orang lain dan merugikan banyak pihak apabila ternyata terdapat virus Covid-19 di tubuh individu tersebut.

Sesuai dengan penjelasan-penjelasan yang telah diutarakan pada paragraf diatas, terdapat data dan fakta yang turut mendukung penelitian ini. Data dan fakta tersebut yang pada akhirnya mengarahkan peneliti untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat hubungan positif antara empati dengan kepatuhan (*compliance*) masyarakat Jawa dalam menjalankan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif korelasional. Ditinjau dari jenis variabel, penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen yang selama proses penelitian berlangsung akan dipelajari dan diketahui bagaimana hubungannya. Variabel independen (x) pada penelitian ini adalah empati dan variabel dependen (y) pada penelitian ini adalah kepatuhan (*compliance*)

menjalankan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19.

Definisi operasional empati adalah satu-satunya reaksi emosi manusia di dalam interaksi sosial yang ditunjukkan dengan individu memberikan penilaian yang akurat terhadap keadaan dan perasaan orang lain karena berada di kondisi genting yang sama dengan tujuan untuk saling menjaga agar selamat menghadapi efek negatif dari kondisi tersebut sampai kondisi tersebut normal kembali.

Adapun definisi operasional kepatuhan (*compliance*) menjalankan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19 adalah bentuk kontribusi individu kepada lingkungan sosialnya sebagai upaya untuk memberikan manfaat kepada diri sendiri dan orang terdekat yang memiliki makna penting baginya dengan cara melakukan semua protokol yang dibuat oleh pihak profesional dibidangnya sebagai langkah meminimalisir kerugian akibat penyakit menular berbahaya yang dapat terjadi pada manusia.

Partisipan Penelitian

Hasaini dan Wahana (2021) mengungkapkan bahwa selain faktor psikologis (empati) ada faktor sosial budaya yang mempengaruhi kepatuhan. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dimana

karakteristik responden penelitian ini adalah masyarakat suku Jawa yang sedang berdomisili di salah satu dari lima provinsi teratas dengan kasus harian tertinggi individu yang terpapar Covid-19 yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Instrumen Penelitian

Skala Empati

Empati yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini diukur melalui skala yang diciptakan oleh Spreng dkk. (2009) dengan nama *Toronto Empathy Questionnaire* (TEQ). *Toronto Empathy Questionnaire* adalah skala yang mengukur empati sebagai proses emosi primer pada individu. Oleh karena itu skala ini sangat berkaitan dengan dimensi-dimensi yang berhubungan dengan empati emosi/afektif. Terdapat enam dimensi yang digunakan dalam *Toronto Empathy Questionnaire* antara lain: *the perception of an emotional state, emotion comprehension in others, the assessment of emotional states in others, sympathetic physiological arousal, altruism, dan prosocial helping behaviors*. Validitas dan reliabilitas dari TEQ ini ditunjukkan dengan koefisien yang bergerak dari ,34 hingga ,71. Selanjutnya, didapatkan *cronbach's alpha* sebesar ,87 dan reliabilitas yang baik sebesar $r = ,81, p < ,001$. Skala ini berjumlah 16 item.

Skala Kepatuhan

Kepatuhan (*compliance*) adalah variabel dependen dari penelitian ini yang akan diukur melalui skala yang telah dibuat oleh Plohl dan Musil (2021). Skala tersebut bernama *Compliance with Covid-19 Prevention Guidelines Scale*. Skala ini berfokus pada pengukuran kepatuhan manusia dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19 di masa pandemi ini. Terdapat dua dimensi yang membentuk skala ini, yang pertama adalah *Covid-19 risk perception* dan yang kedua adalah *trust in science*. Reliabilitas skala ini sebesar ,85 dengan total item berjumlah 11 item.

Teknik Analisis Data

Metode statistik yang digunakan untuk mengukur normalitas data pada penelitian ini adalah uji normalitas *shapiro-wilk* dan tampilan grafik histogram. Pada uji linearitas, perangkat lunak yang digunakan adalah IBM SPSS Statistics 28. Analisis uji linearitas pada SPSS dilakukan dengan cara menganalisis hasil *test for linearity* dan grafik *scatter plot*.

Selanjutnya, statistik parametrik yang digunakan untuk pengujian hipotesis asosiatif pada penelitian ini adalah korelasi *pearson product moment*. Uji normalitas dan uji hipotesis melalui proses penghitungan dengan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak komputer bernama JASP Team (2020)

JASP (Version 0.14.1) [Computer software]

HASIL

Berdasarkan hasil pengambilan data didapatkan bahwa responden penelitian berjumlah 62 laki-laki dan 246 perempuan sehingga total responden dalam penelitian ini adalah 308 responden.

Mayoritas responden berasal dari domisili Jawa Timur yang dibuktikan dengan terdapat 213 responden yang memilih Jawa Timur sebagai provinsi yang ditinggali saat ini, disusul oleh domisili Jawa Tengah dengan 83 responden dan domisili Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 12 responden. Adapun hal tersebut dapat dilihat pada tabel.1 dibawah ini:

Tabel.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Peersentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	62	20.1%
Perempuan	246	79.9%
Domisili		
DI Yogyakarta	12	3.9%
Jawa Tengah	83	26.9%
Jawa Timur	213	69.2%
Total	308	100%

Responden dalam penelitian ini memiliki empati dengan kategori sedang dan kepatuhan dengan kategori sedang. Hal

ini dibuktikan dengan sebanyak 228 orang atau 74% dari jumlah total responden memiliki empati yang sedang dan sebanyak 154 orang atau 50% dari jumlah total responden memiliki kepatuhan yang sedang. Tabel 2 dan 3 dibawah ini memaparkan lebih lanjut tentang kategorisasi data responden:

Tabel.2 Kategorisasi Empati

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	49	15.9%
Sedang	228	74.0%
Tinggi	31	10.1%
Total	308	100%

Tabel.3 Kategorisasi Kepatuhan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	1	0.3%
Sedang	154	50.0%
Tinggi	153	49.7%
Total	308	100%

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis yang telah dilakukan pada tabel 7 dengan menggunakan *pearson product moment* didapatkan nilai *p-value* sebesar ,045 ($p < ,05$) dengan koefisien korelasi sebesar ,097 ($R = ,097$) dan *R Square* sebesar ,0094 ($R^2 = ,0094$).

Tabel.4 Uji Korelasi

	Shapiro-Wilk	P
Skor Kepatuhan-Skor Empati	.96	< .001

Pemaparan hasil tersebut menyatakan bahwa *p-value* bernilai kurang dari ,05 yang artinya korelasi variabel empati dan variabel kepatuhan bergerak secara signifikan dan secara langsung menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara kedua variabel. Adapun korelasi antara variabel empati dan variabel kepatuhan memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah karena berada pada interval koefisien 0,00 – 0,199 (Gravetter & Forzano, 2018). Selaras dengan itu, korelasi positif antara variabel empati dengan variabel kepatuhan dinyatakan sebesar 0,94%.

DISKUSI

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa empati memiliki hubungan positif dengan kepatuhan, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat empati individu maka akan semakin tinggi pula kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19, namun hubungan antar kedua variabel tersebut sangat rendah. Selaras dengan pernyataan tersebut, maka hasil uji hipotesis

dinyatakan dapat menjawab hipotesis penelitian ini sehingga hipotesis penelitian ini diterima.

Responden dalam penelitian ini mayoritas adalah individu yang memiliki empati sedang juga kepatuhan pada protokol kesehatan Covid-19 yang sedang. Hal ini selaras dengan pendapat Petrocchi dkk. (2021) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara empati afektif dengan penerimaan individu terhadap kebijakan *lockdown* dimana *lockdown* termasuk ke dalam salah satu protokol pencegahan penyebaran Covid-19, penelitian ini menjelaskan bahwa individu yang tidak memiliki empati rendah akan lebih patuh untuk menjalani *lockdown* walaupun ia menyadari bahwa ia akan merasa *stress*, depresi, dan *anxiety* selama *lockdown* berlangsung. Petrocchi dkk. (2021) juga mengatakan bahwa rendah atau tingginya empati berhubungan dengan bentuk penyampaian informasi terkait protokol kesehatan Covid-19 yang diberikan oleh komunikasi kesehatan publik karena bersifat kurang informatif dan cenderung mengarah kepada ancaman, sehingga masyarakat tidak bisa memunculkan sifat empati pada protokol kesehatan yang dibuat.

Selanjutnya, didapatkan suatu temuan pada penelitian ini yang menyatakan bahwa responden penelitian ini

mayoritas memiliki empati yang sedang dan tingkat kepatuhannya pada protokol Covid-19 yang sedang. Selaras dengan konsep teoritis yang dipaparkan apabila seseorang memiliki empati yang tinggi maka kepatuhan seseorang pada protokol Covid-19 pun juga tinggi, pernyataan tersebut pun otomatis berlaku saat seseorang yang memiliki empati sedang juga menunjukkan kepatuhan yang sedang, dapat disimpulkan bahwa keadaan ini termasuk ke dalam keadaan yang ideal. Menurut Hafandi dan Ariyanti (2020) faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang adalah aspek pengetahuan yang erat kaitannya dengan seberapa jauh individu dapat memahami informasi-informasi kesehatan yang didapatkan dari berita, media sosial, atau media penyebar informasi lainnya. Semakin tinggi pengetahuan individu terkait protokol kesehatan Covid-19 maka akan semakin terbuka juga pikirannya tentang manfaat yang didapatkan apabila menjalankan protokol kesehatan Covid-19. Hal tersebut pun akan mengarahkan seseorang untuk lebih patuh pada setiap poin protokol kesehatan Covid-19 yang dianjurkan oleh figur otoritas kesehatan. Didukung oleh pernyataan Apriluana dkk. (2016) dalam berperilaku patuh dan berperilaku sehat individu menggunakan faktor pengetahuannya secara lebih besar

dibandingkan faktor lainnya. Pengetahuan seseorang dapat diukur melalui tingkat pendidikan terakhir yang ditempuhnya (Niruri dkk., 2021), dalam penelitian ini sebanyak 77,3% responden menempuh pendidikan terakhir pada SMA/Sederajat. Selain itu, tingkat empati yang sedang dan kepatuhan yang sedang juga dipengaruhi oleh konsep *illness representation*, pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Sari (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *illness representation* dengan kepatuhan menjalankan protokol kesehatan Covid-19. Semakin mereka yakin dan mampu merepresentasikan suatu penyakit maka semakin patuh mereka akan bagaimana mencegahnya, karena individu yang memiliki *illness representation* dibangun oleh faktor emosi (empati), pengetahuan, dan pengalaman pribadi tentang penyakit.

Penelitian lain dari Christner dkk. (2021) menyatakan bahwa faktor sosial utama yang dapat memotivasi individu untuk patuh pada regulasi selama *lockdown* berlangsung adalah empati. Individu yang memiliki empati sedang hingga tinggi mencerminkan kepatuhan pada protokol kesehatan Covid-19, perilaku tersebut dilakukan semata-mata tidak bertujuan untuk melindungi diri sendiri saja, namun individu tersebut sadar bahwa empati yang

dimilikinya dapat menyelamatkan keluarga terdekat dan orang-orang sekitar yang disayanginya dari virus mematikan. Hubungan empati dengan kepatuhan menurut Suryani (2020) bersumber dari berita harian terkait Covid-19 yang diterima setiap harinya, penelitian tersebut mengutip bahwa sekumpulan orang menjadi lebih berempati karena melihat perjuangan dan pengorbanan para tenaga kesehatan yang senantiasa membantu penyembuhan Covid-19 sekaligus menjadi garda terdepan untuk melawan Covid-19. Tumbuhnya empati afektif tersebut menjadikan orang-orang bersikap lebih patuh pada protokol kesehatan Covid-19 dengan harapan agar bisa meringankan pekerjaan para tenaga kesehatan di Indonesia.

Ditinjau dari data penelitian yang telah diolah didapatkan hasil bahwa responden penelitian ini 80% adalah seorang perempuan dengan umur > 17 tahun. Pernyataan itu mengartikan bahwa kepatuhan menjalankan protokol kesehatan Covid-19 dipengaruhi oleh jenis kelamin, hal tersebut menjelaskan suatu hal yang lebih lanjut dipaparkan oleh Mukhlis dkk. (2021). Hasil penelitian Mukhlis dkk. (2021) menyatakan bahwa empati lebih tinggi dimiliki oleh perempuan, sehingga perempuan cenderung lebih patuh pada protokol kesehatan *social distancing*.

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan perempuan yang senantiasa selalu menjaga jaraknya saat sedang berada di ruang publik. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Susilo, Herani, dan Akhrani (2021) menyatakan bahwa perempuan lebih patuh pada protokol kesehatan Covid-19 dibandingkan dengan pria karena perempuan memiliki sikap yang lebih peduli terhadap aspek kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan empati dan kepatuhan berhubungan dengan jenis kelamin dan kedewasaan seseorang ditinjau dari usianya (Kooistra dkk., 2020). Kesimpulan tersebut bukan tanpa dasar, tetapi diperkuat dengan alasan bahwa individu yang berumur dewasa dan berjenis kelamin perempuan cenderung menunjukkan perilaku tunduk terhadap suatu aturan.

Pada masyarakat Suku Jawa empati dan patuh hadir sebagai bentuk kewajiban untuk memaknai kehidupan. Empati dan kepatuhan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi disekitarnya berdasarkan tradisi yang sesuai dengan budaya yang menempel pada identitasnya. Menurut Mahardhani dan Cahyono (2017) salah satu ciri masyarakat tradisional adalah memiliki afektifitas. Afektifitas menurut teori dari Talcott Parson adalah perasaan kasih sayang dan kesetiaan yang diwujudkan dengan *tepa selira* atau

berempati pada sesama terhadap suatu masalah yang menimpa. Pernyataan tersebut diatas sesuai dengan hasil penelitian ini dimana masyarakat Suku Jawa memiliki empati yang sedang dan kepatuhan yang sedang semasa pandemi Covid-19 berlangsung. Penelitian ini menyatakan bahwa komponen penting yang berdampak pada tingkat kepatuhan seseorang adalah budaya. Eksekusi perilaku patuh dilakukan dengan menjadikan patuh itu sendiri menjadi kebiasaan yang didasari nilai-nilai kebudayaan yang dibalut dengan konsep pedoman hidup bernama *tepa selira*. Penelitian dari Fadeli (2021) menjelaskan bahwa salah satu faktor masyarakat Suku Jawa memiliki kepatuhan yang sedang adalah *habituation*. *Habituation* adalah proses sosialisasi sedari dini yang dilakukan secara terus menerus hingga akhirnya proses tersebut membentuk luaran yaitu patuh pada kaidah-kaidah yang harus dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dialami (Bierstedt, 1986). Sejalan dengan pengertian *habituation*, Fadeli (2021) mengungkapkan bahwa protokol kesehatan adalah kaidah-kaidah baru yang harus dilakukan masyarakat berbudaya, dengan adanya kaidah baru yang muncul di masa pandemi maka Suku Jawa secara langsung melakukan konformitas yang berasal dari penyerapan

konsep *habituation* tersebut sehingga Suku Jawa dapat lebih patuh pada aturan-aturan baru yang diberlakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam mematuhi suatu aturan baru dalam konteks ini adalah protokol kesehatan Covid-19 diperlukan adanya faktor internal dan eksternal yang mendasari. Empati adalah faktor dalam diri yang secara psikologis dapat mendukung kesuksesan seseorang patuh pada aturan yang berlaku, empati disini juga menjadikan seseorang memiliki suatu pandangan bahwa jika ia mematuhi aturan maka manfaat yang didapatkan tak hanya dirasakan oleh diri sendiri melainkan orang lain pula.

Nilai-nilai budaya yang tertanam dalam diri juga turut mendorong kepatuhan seseorang dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19. Khususnya bagi masyarakat Suku Jawa, *tepa selira* menjadi salah satu bentuk dukungan eksternal yang pada akhirnya menciptakan pribadi-pribadi yang taat aturan akibat proses *habituation*.

Namun, rendahnya hubungan antara empati dengan kepatuhan (*compliance*) pada masyarakat Suku Jawa mengisyaratkan bahwa mungkin terdapat faktor lain dalam budaya yang lebih bekerja secara efektif pada ketaatan individu selain

tepa selira. Dengan modernitas dunia yang terus berjalan secara cepat dapat menjadikan *tepa selira* dimaknai berbeda-beda oleh masyarakat, sehingga proses pembentukan empati afektif antar individu pada masyarakat Suku Jawa tidak seragam.

Saran

Ditinjau secara teoretis, keterbatasan penelitian ini adalah kurang luasnya sebaran subjek penelitian karena tidak seimbang frekuensi jumlah responden pada tiap tingkatan umur. Untuk itu, bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang berkesinambungan dengan penelitian ini diharapkan untuk menyeimbangkan data demografis responden agar dapat lebih menggambarkan keadaan yang sebenarnya dengan cara melakukan *monitoring* data masuk secara lebih ketat dan terukur setiap saat. Diharapkan jumlah subjek pada tingkatan umur memiliki persentase yang sama antara satu dengan lainnya.

Adapun Suku Jawa dalam penelitian ini hanya digunakan dalam batas wilayah geografis saja. Untuk itu peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode pendekatan lain yang lebih spesifik seperti pendekatan psikologi *indigenous* atau pendekatan kualitatif. Hasil korelasi yang sangat rendah antara empati dan kepatuhan pada penelitian ini dapat dijadikan pandangan baru bagi peneliti selanjutnya

untuk memfokuskan teori empati sesuai dengan konteksnya yaitu *trait* atau *states* dengan mempertimbangkan subjek penelitian yang dituju.

Ditinjau secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi atau pengetahuan tambahan saat ingin mempromosikan kepatuhan protokol kesehatan Covid-19, hal tersebut dilakukan dengan menjadikan media komunikasi massa sebagai suatu wadah yang dapat meningkatkan empati dan kepatuhan masyarakat. Alih-alih membuat iklan atau berita yang menakutkan dari akibat melanggar protokol kesehatan Covid-19, media komunikasi massa dapat menciptakan bentuk penyampaian informasi yang empatetik dan dapat meraih faktor afektif masyarakat sehingga masyarakat akan lebih tergerak untuk mematuhi protokol kesehatan Covid-19 bukan karena ketakutan melainkan karena kesadaran diri. Khususnya pada masyarakat tradisional yang masih memegang teguh nilai leluhurnya, akan lebih berguna apabila media komunikasi massa melakukan penyampaian informasi protokol kesehatan Covid-19 sesuai dengan pendekatan budaya yang dianut.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianti, N., & Rahmiati, C. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi

kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 113-124.

<https://doi.org/10.32583/pskm.v11i1.1045>

Albanese, O., De Stasio, S., Di Chiacchio, C., Fiorilli, C., & Pons, F. (2010). Emotion comprehension: The impact of nonverbal intelligence. *The journal of genetic psychology*, 171(2), 101-115.
<https://doi.org/10.1080/00221320903548084>

Albiero, P., Matricardi, G., Speltri, D., & Toso, D. (2009). The assessment of empathy in adolescence: A contribution to the Italian validation of the "basic empathy scale". *Journal of Adolescence*, 32(2), 393-408.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2008.01.001>

Andi, D., & Mahadi, T. (2021, July 16). Rumah sakit masih kewalahan menghadapi lonjakan kasus corona. <https://newssetup.kontan.co.id/new/s/rumah-sakit-masih-kewalahan-menghadapi-lonjakan-kasus-corona>.

Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). Hubungan antara usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, sikap dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3).
<http://dx.doi.org/10.20527/jpkmi.v3i3.2754>

Azwar, S. (2001). *Metode penelitian*. Pustaka pelajar.

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi edisi ke-2*. Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Perilaku masyarakat pada masa PPKM darurat, hasil survei perilaku masyarakat pada masa pandemi Covid-19, periode 13-20 Juli 2021. ISBN: 978-602-438-427-2
- Barker, R. L. (2008). *The social work dictionary*. NASW Press.
- Barnett, G., & Mann, R. E. (2013). Empathy deficits and sexual offending: A model of obstacles to empathy. *Aggression and violent behavior, 18*(2), 228-239. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.11.010>
- Beadle, J. N., Sheehan, A. H., Dahlben, B., & Gutchess, A. H. (2015). Aging, empathy, and prosociality. *Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences, 70*(2), 213-222. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbt091>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine, 25*(24), 3186-3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Bierstedt, R. (1986). *American sociological Theory: A critical history*. Academic Press.
- Briganti, G., Kempnaers, C., Braun, S., Fried, E. I., & Linkowski, P. (2018). Network analysis of empathy items from the interpersonal reactivity index in 1973 young adults. *Psychiatry Research, 265*, 87-92. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.03.082>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2021, Agustus 13). How to Protect Yourself & Others. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/prevent-getting-sick/prevention.html>
- Cheng, K. K., Lam, T. H., & Leung, C. C. (2020). Wearing face masks in the community during the Covid-19 pandemic: altruism and solidarity. *The Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30918-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30918-1)
- Christner, N., Sticker, R. M., Söldner, L., Mammen, M., & Paulus, M. (2020). Prevention for oneself or others? Psychological and social factors that explain social distancing during the covid-19 pandemic. *Journal of Health Psychology, 135*910532098079. <https://doi.org/10.1177/1359105320980793>
- Chrysikou, E. G., & Thompson, W. J. (2016). Assessing cognitive and affective empathy through the interpersonal reactivity index: an argument against a two-factor model. *Assessment, 23*(6), 769-777. <https://doi.org/10.1177/1073191115599055>
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). Social influence: Compliance and conformity. *Annu. Rev. Psychol., 55*, 591-621. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.142015>
- Colman, A. M. (2015). *A dictionary of psychology*. Oxford University Press.
- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares Covid-19 a pandemic. *Acta bio-medica: Atenei Parmensis, 91*(1), 157-160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>
- Cuff, B. M., Brown, S. J., Taylor, L., & Howat, D. J. (2016). Empathy: A review of the concept. *Emotion review, 8*(2), 144-153.

- <https://doi.org/10.1177/1754073914558466>
- Data Boks Kata Data. (2018, October 29). Jawa mendominasi 40 persen suku bangsa di Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2018/10/29/jawa-mendominasi-40-persen-suku-bangsa-di-indonesia>
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of personality and social psychology*, 44(1), 113. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Davis, M. H. (2018). *Empathy: A social psychological approach*. Routledge
- Dewi, D. A. N. N. (2018). *Modul Uji Validitas dan Reliabilitas*. Universitas Diponegoro, 1-14.
- Direktorat Promkes dan PM Kemenkes RI. (2021, July 27). Ayo Cegah Covid-19 dengan Protokol Kesehatan 5M dan Vaksinasi. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://promkes.kemkes.go.id/ay-cegah-covid-19-dengan-protokol-kesehatan-5m-dan-vaksinasi>
- Doherty, R. W. (1997). The emotional contagion scale: A measure of individual differences. *Journal of nonverbal Behavior*, 21(2), 131-154. <https://doi.org/10.1023/A:1024956003661>
- Eisenberg, N., & Fabes, R. A. (1990). Empathy: Conceptualization, measurement, and relation to prosocial behavior. *Motivation and emotion*, 14(2), 131-149. <https://doi.org/10.1007/BF00991640>
- Eisenberg, N., & Lennon, R. (1983). Sex differences in empathy and related capacities. *Psychological Bulletin*, 94(1), 100-131. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.94.1.100>
- Fadeli, M. I. (2021). Perbedaan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan antara suku jawa dan suku bali. *Mempersiapkan Generasi Digital Yang Berwatak Sociopreneur: Kreatif, Inisiatif, dan Peduli di Era Society 5.0*.
- Fadilah, M., Pariyana, P., Aprilia, S., & Syakurah, R. A. (2020). Evaluasi Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjalankan Adaptasi Kebiasaan Baru Berdasarkan Health Belief Model. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*, 168-178.
- Fathimah, A. F., Al-Islami, M. F., Gustriani, T., Rahmi, H. A., Gunawan, I., Agung, I. M., & Husni, D. (2021). Kepatuhan masyarakat terhadap pemerintah selama pandemi: Studi eksplorasi dengan pendekatan psikologi indigenous. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 15-22. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.11703>
- Fatimah, S. (2015). *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/37798>
- Favero, N., & Paderson, M. J. (2020). How to encourage “togetherness by keeping apart” amid Covid-19? The ineffectiveness of prosocial and empathy appeals. *Journal of Behavioral Public Administration*, 3(2). <https://doi.org/10.30636/jbpa.32.167>

- Fidalgo, A. M., Tenenbaum, H. R., & Aznar, A. (2018). Are there gender differences in emotion comprehension? Analysis of the test of emotion comprehension. *Journal of child and family studies*, 27(4), 1065-1074.
<https://doi.org/10.1007/s10826-017-0956-5>
- Galang, C. M., Johnson, D., & Obhi, S. S. (2021). Exploring the relationship between empathy, self-construal style, and self-reported social distancing tendencies during the Covid-19 pandemic. *Frontiers in Psychology*, 12, 328.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.588934>
- Garusu, R. S., Warouw, F., & Rahayu, H. (2021). Gambaran perilaku masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan untuk pencegahan Covid-19 di Desa Wulurmaatus Kecamatan Modinding. *KESMAS*, 10(4).
- Geer, J. H., Estupinan, L. A., & Manguno-Mire, G. M. (2000). Empathy, social skills, and other relevant cognitive processes in rapists and child molesters. *Aggression and violent behavior*, 5(1), 99-126.
[https://doi.org/10.1016/S1359-1789\(98\)00011-1](https://doi.org/10.1016/S1359-1789(98)00011-1)
- Grant, A. M., & Hofmann, D. A. (2011). It's not all about me: Motivating hand hygiene among health care professionals by focusing on patients. *Psychological Science*, 22, 1494-1499.
<https://doi.org/10.1177/0956797611419172>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. A. B. (2018). *Research methods for the behavioral sciences*. Cengage Learning.
- Guilford, J. P. (1956). *Fundamental statistics in psychology and education*. Mc Graw-Hill Book Co. Inc.
- Gunawan, M., A. (2015). *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi, dan Sosial*. Parama Publishing.
- Hadori, M. (2014). Perilaku prososial (*prosocial behavior*): Telaah konseptual tentang altruisme (*altruism*) dalam perspektif psikologi. *Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 8(1), 7-18.
<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/71>
- Hafandi, Z., & Ariyanti, R. (2020). Hubungan pengetahuan tentang covid-19 dengan kepatuhan physical distancing di Tarakan. *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam*, 8(2), 102-111.
<https://doi.org/10.36998/jkmm.v8i2.102>
- Hasaini, A., & Wahana, H. (2021). Factors affecting health protocol compliance during the Covid-19 pandemic: A literature review. *JNHS (Journal of Nursing and Health Sciences)*, 1(1), 1-6.
- Hatfield, E., Rapson, R. L., & Le, Y. C. L. (2011). *Emotional contagion and empathy*. The social neuroscience of empathy, 19.
- Hoffman, M. L. (2001). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Ickes, W. J. (Ed.). (1997). *Empathic accuracy*. Guilford Press.
- JASP Team. (2020). JASP (Version 0.14.1) [Computer software].
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Negara Indonesia. (2021, September 20). PPKM Jawa-Bali Dilanjutkan Hingga 20 September,

- Bali Turun Jadi Level 3. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/36934/ppkm-jawa-bali-dilanjutkan-hingga-20-september-bali-turun-jadi-level-3/0/berita>
- Kooistra, E. B., & van Rooij, B. (2020). Pandemic compliance: A systematic review of influences on social distancing behaviour during the first wave of the covid-19 outbreak [Preprint]. <https://doi.org/10.31234/osf.io/c5x2k>
- Lathifa, A. R., Kamalia, F., Putra, F. P., & Nuryanti, L. (2021). Student compliance in doing health protocols during the Covid-19 pandemic. In *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1). <https://doi.org/10.21070/iiucp.v1i1.598>
- Luberiningsih, T. A. (2021, February 16). Kesadaran diri dan empati di masa pandemi. *Humas RSJD Dr. Amino Gondohutomo: Buletin Kesehatan Jiwa*. <https://rs-amino.jatengprov.go.id/kesadaran-diri-dan-empati-di-masa-pandemi/>
- Lumma, A. L., Hackert, B., & Weger, U. (2020). Insights from the inside of empathy: Investigating the experiential dimension of empathy through introspection. *Philosophical Psychology*, 33(1), 64-85. <https://doi.org/10.1080/09515089.2019.1683727>
- Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. (2017). Harmoni masyarakat tradisi dalam kerangka multikulturalisme. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 1(1). <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.408>
- Moore, D. S., Notz, W., & Fligner, M. A. (2013). *The basic practice of statistics*, 32(745). Wh Freeman.
- Morra, S., Parrella, I., & Camba, R. (2011). The role of working memory in the development of emotion comprehension. *British Journal of Developmental Psychology*, 29(4), 744-764. <https://doi.org/10.1348/2044-835X.002006>
- Mukhlis, H., Widyastuti, T., Harlianty, R. A., Susanti, S., & Kumalasari, D. (2020). Study on awareness of covid-19 and compliance with social distancing during covid-19 pandemic in Indonesia. <https://doi.org/10.31234/osf.io/c9rme>
- Muslim, M. (2020). Manajemen stress pada masa pandemi Covid-19. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192-201. <https://ibn.e-journal.id/index.php/ESENSI/article/view/205>
- Mustinda, L. (2019, September 16). 10 Suku di Indonesia yang jumlah populasinya paling banyak. *Detik travel: Domestic Destinations*. <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-4708589/10-suku-di-indonesia-yang-jumlah-populasinya-paling-banyak>
- Nasrum, A. (2018). *Uji normalitas data untuk penelitian*. Jayapangus Press Books, i-117.
- Niruri, R., Farida, Y., Prihapsara, F., Yugatama, A., & Ma'rufah, S. (2021). Perilaku masyarakat dalam pelaksanaan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan covid-19 di Punggawan, Banjarsari, Surakarta. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 18(1), 75-81. <https://doi.org/10.23917/pharmacoon.v18i01.12522>
- Nuryadi, N., Astuti, T. D., Sri Utami, E., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-dasar statistik penelitian*. Sibuku Media.

- O'Brien, E., Konrath, S. H., Gröhn, D., & Hagen, A. L. (2013). Empathic concern and perspective taking: Linear and quadratic effects of age across the adult life span. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 68(2), 168-175. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbs055>
- Oliveira-Silva, P., & Gonçalves, Ó. F. (2011). Responding empathically: A question of heart, not a question of skin. *Applied psychophysiology and biofeedback*, 36(3), 201-207. <https://doi.org/10.1007/s10484-011-9161-2>
- Oluwatayo, J. (2012). Validity and reliability issues in educational research. *Journal of Educational and Social Research* 2, 391-400.
- Petrocchi, S., Bernardi, S., Malacrida, R., Traber, R., Gabutti, L., & Grignoli, N. (2021). Affective empathy predicts self-isolation behaviour acceptance during coronavirus risk exposure. *Scientific Reports*, 11(1), 1-11. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-89504-w>
- Pfattheicher, S., Nockur, L., Böhm, R., Sassenrath, C., & Petersen, M. B. (2020). The emotional path to action: Empathy promotes physical distancing and wearing of face masks during the Covid-19 pandemic. *Psychological Science*, 31(11), 1363-1373. <https://doi.org/10.1177/0956797620964422>
- Plohl, N., & Musil, B. (2021). Modeling compliance with Covid-19 prevention guidelines: The critical role of trust in science. *Psychology, Health & Medicine*, 26(1), 1-12. <https://doi.org/10.1080/13548506.2020.1772988>
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolah data terpraktis*. CV Andi Offset.
- Quraisy, A. (2020). Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. *J-HEST Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology*, 3(1), 7-11. e-ISSN:2658-1792
- Rahman, A. A., Azizah, N. A., Kurniadewi, E., & Sunardi, I. (2020). Faktor-faktor psikososial dari ketidakpatuhan masyarakat. *Conference or Workshop Item (Unpublished)*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30892>
- Reniers, R. L., Corcoran, R., Drake, R., Shryane, N. M., & Völlm, B. A. (2011). The QCAE: A questionnaire of cognitive and affective empathy. *Journal of personality assessment*, 93(1), 84-95. <https://doi.org/10.1080/00223891.2010.528484>
- Samsu, S. (2017). *Metode penelitian (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development)*. Pusaka Jambi.
- Saputra, Y. O. (2021). Kepatuhan mahasiswa kota padang dalam menggunakan masker di masa pandemi Covid-19. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 254-259. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v8i2.2021.254-259>
- Saputri, Y. (2018). Perbandingan konsep honne tatemae masyarakat jepang dan konsep *tepa selira* masyarakat jawa (Skripsi, Universitas Sumatera Utara). <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5908>

- Sari, D. P. (2021). Illness representation dengan kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah dalam rangka memutus mata rantai coronavirus disease 2019 (covid-19). *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 16(1), 72-82.
- Sari, D. P., & Sholihah'Atiqoh, N. (2020). Hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid-19 di Ngronggah. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 52-55. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i1.850>
- Sari, R. K. (2021). Identifikasi penyebab ketidakpatuhan warga terhadap penerapan protokol kesehatan 3M di masa pandemi Covid-19 (studi kasus pelanggar protokol kesehatan 3M di Ciracas Jakarta Timur). *Jurnal Akrab Juara*, 6(1), 84-94. <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1354>
- Sassenrath, C., Diefenbacher, S., Siegel, A., & Keller, J. (2016). A person-oriented approach to hand hygiene behaviour: Emotional empathy fosters hand hygiene practice. *Psychology & health*, 31(2), 205-227. <https://doi.org/10.1080/08870446.2015.1088945>
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2021, Agustus 26). *Peta sebaran covid-19 di Indonesia*. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Smith, A. (2006). Cognitive empathy and emotional empathy in human behavior and evolution. *The Psychological Record*, 56(1), 3-21. <https://doi.org/10.1007/BF03395534>
- Spreng, R. N., McKinnon, M. C., Mar, R. A., & Levine, B. (2009). The toronto empathy questionnaire: Scale development and initial validation of a factor-analytic solution to multiple empathy measures. *Journal of personality assessment*, 91(1), 62-71. <https://doi.org/10.1080/00223890802484381>
- Stotland, E. (1978). *Empathy, fantasy and helping*. Sage.
- Suela, B. A. N. (2020). Pandemi dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental. *Pusat Inovasi Psikologi Universitas Padjajaran*. <https://pip.unpad.ac.id/postdetail/Pandemi-dan-Pengaruhnya-Terhadap-Kesehatan-mental>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, C. (2017). *Empati: Rasa yang terkalahkan oleh ego*. Membangun resiliensi dalam gejolak pandemi. Mafindo.
- Susilo, A., Herani, I., Akhrani, L. A. (2021). *Laporan penelitian hibah covid integrated research 1*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Brawijaya.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2006). *Social psychology*. Pearson Prentice Hall.
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., & Yustisia, W. (2018). Pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 72-83. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.7>
- Universitas Krisnadwipayana. Demografi Indonesia. http://p2k.unkris.ac.id/en3/3065-2962/Kelompok-Penduduk-Di-Indonesia_27736_p2k-unkris.html

- Wagiran, W. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning bawana (Identifikasi nilai-nilai karakter berbasis budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>
- Widhiarso, W. (2010). *Catatan pada uji linieritas hubungan*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- World Health Organization. (2020, October 12). Coronavirus disease (Covid-19). <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/coronavirus-disease-covid-19>
- World Health Organization. (2021, July 1). Ayo Cegah Covid-19 dengan Protokol Kesehatan 5M dan Vaksinasi <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>
- Worldometer. (2021, August 27). Reported cases and deaths by country or territory. <https://www.worldometers.info/coronavirus/>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.